

## Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem-Based Learning : Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar

Happy Tias Hapsari<sup>1</sup>, Singgih Subiyantoro<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Pendidikan Profesi Guru, Universitas Veteran Bangun Nusantara  
Email: [happyhapsari2001@gmail.com](mailto:happyhapsari2001@gmail.com), [singgihsubiyantoro@univetbantara.ac.id](mailto:singgihsubiyantoro@univetbantara.ac.id)

Riwayat artikel: submit: 14 Juli 2024; revisi: 14 Agustus 2024, diterima: 30 September 2024

### ABSTRAK

Setiap peserta didik memiliki latar belakang yang beragam karena mereka tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang berbeda. Penelitian ini dilakukan sebagai tindakan yang bertujuan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model Problem-Based Learning untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus berdasarkan model Kemmis dan Taggart dengan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N Mojorejo 2. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi, wawancara, serta dokumentasi. Indikator keberhasilan yang digunakan adalah tingkat keaktifan siswa yang mencapai  $\geq 75\%$ . Hasil yang diperoleh dalam penelitian yaitu rata-rata keaktifan pembelajaran pada pra-siklus adalah 36,6%, kemudian meningkat menjadi 64,4% pada siklus I, dan terus naik hingga mencapai 81,9% pada siklus II. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan persentase keaktifan belajar peserta didik dari siklus pertama hingga siklus kedua. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif.

**Kata kunci** : Pembelajaran Berdiferensiasi, Problem Based Learning, Keaktifan

### ABSTRACT

*Each student has a diverse background as they grow and develop in different environments. This research was conducted as an initiative to implement differentiated learning using the Problem-Based Learning model to enhance students' learning engagement. The research method employed was classroom action research (CAR), consisting of two cycles based on the Kemmis and Taggart model, which includes four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were fourth-grade students at SD N Mojorejo 2. Data collection instruments included observation sheets, interviews, and documentation. The success indicator used was the student engagement level, which had to reach  $\geq 75\%$ . The results of this study showed that the average learning engagement rate in the pre-cycle was 36.6%, which then increased to 64.4% in Cycle I and continued to rise to 81.9% in Cycle II. Based on these findings, it can be concluded that this study demonstrates an increase in students' learning engagement percentage from the first to the second cycle. This research can serve as a reference for schools to improve the quality of learning by implementing innovative teaching models.*

**Keywords:** Differentiated Learning, Problem-Based Learning, Student Engagement



Copyright © 2024 The Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

### PENDAHULUAN

Pendidikan berperan dalam proses membentuk kepribadian manusia dan upaya meningkatkan sumber daya manusia. Dalam pendidikan, kurikulum menjadi sebuah hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan karena kurikulum memiliki peran yang sangat penting dan mendasar. Kurikulum adalah “jiwa”

Surtono, H. T. H., & Subiyantoro, S. . Pembelajaran berdiferensiasi dengan model Problem-Based Learning : Meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. Retrieved from <https://ojs.itapi.or.id/index.php/edudikara/article/view/366>

dari pendidikan yang harus dievaluasi secara rutin untuk menyesuaikan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan serta teknologi (Kusumaningpuri Aditya, 2024). “The curriculum in Indonesia continues to change, so it is necessary to implement the curriculum from the start in every school” Perubahan kurikulum terjadi pada tahun 1947, 1964, 1973, hingga kurikulum 2006 yang dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan kurikulum sebelum Kurikulum Merdeka adalah Kurikulum 2013 (Lubis et al., 2022). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia, Nadiem Anwar Makarim memberikan gagasan dalam transformasi pendidikan di Indonesia agar terciptanya generasi masa depan yang lebih unggul yaitu dengan adanya Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan sebuah kurikulum yang memiliki konsep memberikan kemerdekaan atau kebebasan dan fleksibilitas kepada pendidik untuk mengembangkan pendidikan sesuai kebutuhan serta potensi peserta didik, sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik atau student center learning. Proses pembelajaran melibatkan hubungan yang kompleks antara peserta didik, guru dan konteks (Setiono, 2024). Menurut Nasution dalam (Fitriana et al., 2024) Setiap anak memiliki keunikan tersendiri dalam belajar dan mengolah informasi berkaitan dengan gaya belajar yang bervariasi, hal ini berarti proses pembelajaran membutuhkan penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik karena setiap peserta didik memiliki gaya, tingkat dan kecepatan belajar yang berbeda-beda sehingga pendidik harus memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai potensi maksimal mereka. Pembelajaran yang menyenangkan mampu menjadikan peserta didik tertarik dan aktif di kelas. Misalnya dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah upaya pendidik dalam menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan melakukan pemetaan gaya belajar, kesiapan dan profil belajar masing-masing peserta didik agar kebutuhan belajarnya terpenuhi (Syarifuddin & Nurmi, 2022).

Keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar menunjukkan kualitas pembelajaran. Partisipasi peserta didik dapat diukur melalui tingkat keaktifan mereka selama mengikuti pembelajaran dan hasil yang dicapai sebagai output dari proses tersebut (Perwitasari, 2023). Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh tingkat keaktifan mereka selama di kelas. Komponen utama untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah partisipasi aktif peserta didik, yang berkontribusi pada keberhasilan proses pembelajaran (Ginjar, Eggi G. Bambang Darmawan., 2019). Keaktifan belajar peserta didik yang menunjukkan kemampuan terbaik mereka menciptakan suasana kelas yang segar dan kondusif. Keaktifan belajar mencakup serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik, baik secara langsung maupun melalui pembelajaran daring, untuk mengembangkan kemampuan mereka dan mencapai tujuan pembelajaran (Eman Nataliano Busa, 2023).

Meskipun demikian, masih banyak pendidikan di sekolah dasar yang cenderung menerapkan pembelajaran yang berfokus pada guru, sehingga peserta didik kurang aktif dan tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil observasi terhadap keaktifan peserta didik di kelas IV SD N Mojorejo 2, ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran belum optimal karena peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru yang menyebabkan mereka lebih sering bermain sendiri dan mudah kehilangan fokus. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan peserta didik jarang berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pendapat dan pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik belum terlibat secara maksimal dalam pembelajaran IPAS dan tingkat keaktifan mereka dalam kegiatan belajar masih rendah.

Oleh karena itu, perlu dilakukannya perbaikan terhadap pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model PBL. Pembelajaran berdiferensiasi dianggap sebagai upaya guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan kondisi masing-masing (Elviya & Sukartiningsih, 2023). “The differentiation learning is able to provide opportunities for students to show

Surtono, H. T. H., & Subiyantoro, S. . Pembelajaran berdiferensiasi dengan model Problem-Based Learning : Meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. Retrieved from <https://ojs.itapi.or.id/index.php/edudikara/article/view/366>

what they understand” pembelajaran ini mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai apa yang mereka pahami (Mulyawati et al., 2022) (Kamal, 2021). Selain itu, pendekatan ini dipandang sebagai cara yang sistematis dalam merancang kurikulum dan instruksi pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki beragam kemampuan, minat, dan gaya belajar (Wahyuningsari et al., 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai pendekatan yang efektif untuk menciptakan proses belajar yang berfokus pada peserta didik, sesuai dengan konsep kurikulum merdeka. Dalam kurikulum ini, peserta didik dipandang sebagai individu dengan potensi unik yang perlu dikembangkan oleh guru, sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya memperhatikan kodrat alam dan zaman dalam pendidikan (Rosyah & Darmawan, 2023). Selain itu Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan bahwa "Children live and grow according to their own nature, educators can only care for and guide the growth of that nature" dengan maksud bahwa seorang pendidik harus mampu menjaga dan membimbing peserta didik untuk mengembangkan setiap potensi yang telah ada (Dalila et al., 2022). Tugas guru adalah membimbing peserta didik untuk mengoptimalkan potensi tersebut, dengan mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda (Purwowidodo & Zaini, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi hadir untuk memenuhi kebutuhan tersebut, memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sutrisno et al., 2023) tentang pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar menunjukkan bahwa diferensiasi konten berdasarkan gaya belajar peserta didik dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan peserta didik adalah model pembelajaran PBL. Model PBL ialah model yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mudah dalam memahami dan memecahkan masalah (SYARQIA, 2024). Menurut (Septa et al., 2022) Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model Problem-Based Learning (PBL) menghasilkan perbaikan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi ini, kebutuhan belajar peserta didik akan terpenuhi, termasuk kebutuhan berdasarkan gaya belajar mereka. Peserta didik di sekolah memiliki beragam gaya belajar, dan penerapan model PBL dapat disesuaikan dengan meninjau gaya belajar mereka.

Oleh sebab itu maka dilakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran berdiferensiasi dengan Model Problem-Based Learning: meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar”. Alasan memilih judul tersebut yaitu untuk mengetahui bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada materi bagian tubuh tumbuhan di kelas IV sekolah dasar. Adapun penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh (Sarief, 2022) dengan judul “ Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI” menyimpulkan bahwa model Problem-Based Learning (PBL) efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar dan merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung dalam pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaan penelitian ini dengan terdahulu yaitu pada aspek yang akan diteliti, dimana penelitian terdahulu digunakan untuk meningkatkan hasil belajar sedangkan penelitian yang akan dilakukan digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhalimah & Meilinda, 2023) dengan judul “Upaya meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Problem-Based Learning atau PBL dengan Strategi Berdiferensias” diperoleh data keaktifan kenaikan pada pra siklus ke siklus 1 dengan presentase 7,39% dan kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 dengan presentase 18,75%. Jadi dapat disimpulkan bahwa Model PBL yang diterapkan dengan menggunakan strategi diferensiasi dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan jenis *Classroom Action Research (CAR)* atau disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Udil, 2021). Penelitian ini dilakukan di SD N Mojorejo 2 Kabupaten Sukoharjo. Subjek penelitian yang digunakan yaitu peserta didik kelas IV dengan jumlah 15 peserta didik. Penelitian ini menggunakan model Kemiis dan MC. Taggart yang dilakukan sebanyak dua siklus didalamnya terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan atau planning yaitu menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan, pelaksanaan atau acting yaitu menerapkan isi rancangan , pengamatan atau observing yaitu pelaksanaan pengamatan dan refleksi atau reflection yaitu melihat, mengkaji dan mempertimbangkan proses pembelajaran (Djangi et al., 2023).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan diadaptasi dari Miles and Huberman (Rovita, 2023). Indikator keberhasilannya yaitu keaktifan peserta didik dalam belajar sebesar 75% dari jumlah peserta didik di kelas IV yaitu sebanyak 11 dari 15 peserta didik. Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan penelitian tindakan adalah jika keaktifan peserta didik mencapai sekitar 75% yaitu:

Tabel 1. Kategori Keaktifan

No	Kategori	Rentang persentase keaktifan peserta didik (%)
1	Sangat Aktif	81 – 100
2	Aktif	61 – 80
3	Cukup Aktif	41 – 60
4	Kurang Aktif	21 – 40
5	Tidak Aktif	0 - 20

(Hidayah & Rintayati, 2023)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 1. Pra siklus

Pada tahap pra siklus ini pembelajaran masih berpusat pada guru yaitu dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan latihan soal serta materi yang dijelaskan oleh guru sebagai sumber belajar dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada peserta didik dalam enam indikator, diperoleh data pada tabel 2.

Tabel 2. Presentase Keaktifan Peserta Didik Pra Siklus

No	Indikator	%
1	Antusias peserta didik dalam pembelajaran	51,6
2	Interaksi peserta didik dengan pendidik	28,3
3	Interaksi peserta didik dengan temannya	35
4	Kerjasama dengan kelompok	38,3
5	Keaktifan dalam berkelompok	35
6	Partisipasi dalam membahas materi	31,6
	Rata - Rata Kategori	36,6
		Kurang Aktif

## 2. Siklus I

Pada tahap siklus I ini sudah diterapkan pembelajaran berdiferensiasi konten, proses dan produk dengan menggunakan model *Problem-Based Learning* pada materi tumbuhan. Perlakuan yang dilakukan guru yaitu memberikan beberapa sumber belajar berupa kartu gambar bagian-bagian tumbuhan sebagai Diferensiasi konten untuk kelompok gaya belajar visual, kelompok auditori diberi fasilitas laptop untuk melihat video pembelajaran fungsi bagian-bagian tumbuhan sebagai Diferensiasi konten dan kelompok kinestetik mendapatkan benda konkret berupa bagian – bagian tumbuhan yang digunakan dalam pembelajaran. Pengelompokan ini dilakukan secara heterogen sesuai gaya belajar masing-masing peserta didik. Diperoleh data hasil observasi keaktifan peserta didik siklus I pada tabel 3.

Tabel 3. Presentase Keaktifan Peserta Didik Siklus I

No	Indikator	%
1	Antusias peserta didik dalam pembelajaran	68,3
2	Interaksi peserta didik dengan pendidik	65
3	Interaksi peserta didik dengan temannya	61,6
4	Kerjasama dengan kelompok	63,3
5	Keaktifan dalam berkelompok	65
6	Partisipasi dalam membahas materi	63,3
	Rata - Rata	64,4
	Kategori	Aktif

## 3. Siklus II

Pada siklus II pembelajaran dilakukan sama dengan siklus I. Akan tetapi pada siklus II ini lebih memperhatikan evaluasi, penambahan ice breaking untuk mengembalikan semangat peserta didik dan melakukan pemantauan yang lebih intens kepada peserta didik. Perbaikan untuk memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik jadi diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Diperoleh data hasil observasi keaktifan peserta didik siklus II pada tabel 4.

Tabel 4. Presentase Keaktifan Peserta Didik Siklus II

No	Indikator	%
1	Antusias peserta didik dalam pembelajaran	90
2	Interaksi peserta didik dengan pendidik	75
3	Interaksi peserta didik dengan temannya	76,6
4	Kerjasama dengan kelompok	83,3
5	Keaktifan dalam berkelompok	88,3
6	Partisipasi dalam membahas materi	78,3
	Rata - Rata	81,9
	Kategori	Sangat Aktif

## PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL di kelas IV dilakukan dalam 2 (dua) siklus. Pada setiap siklus dilakukan dengan materi pembelajaran tumbuhan. Pada tahap perencanaan diawali dengan melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kesiapan belajar melalui tes kemampuan awal, minat serta gaya belajar peserta didik. Hasil asesmen diagnostik yang sudah dikerjakan kemudian dianalisis untuk memperoleh profiling peserta didik. Hasil ini digunakan sebagai dasar untuk merencanakan perangkat pembelajaran yang akan diterapkan dalam setiap siklus, serta untuk membentuk kelompok belajar siswa yang heterogen.

Hasil asesmen awal atau diagnostik yang dilakukan di kelas IV, didapatkan hasil bahwa terdapat 3 gaya belajar peserta didik. Gaya belajar adalah metode atau cara belajar peserta didik untuk mengakses, memperoleh informasi, menstimulus, dan menyelesaikan tugas. Tiga gaya belajar yang dimiliki peserta didik diantaranya gaya belajar visual, gaya belajar auditory dan gaya belajar visual. Untuk menyesuaikan perbedaan, pembelajaran berdiferensiasi diterapkan melalui konten, proses, dan produk.

Diferensiasi konten adalah materi apa yang akan diajarkan ke peserta didik. Konten dapat disesuaikan berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, atau kombinasi dari ketiganya. Diferensiasi konten yang digunakan penulis adalah mempersiapkan berbagai sumber belajar yang akan digunakan untuk peserta didik diantaranya teks bacaan, video pembelajaran, *power point*, dan lingkungan sekitar. Diferensiasi proses merujuk pada cara siswa memahami atau memberikan makna terhadap apa yang mereka pelajari.

Diferensiasi proses yang dilakukan oleh guru mencakup kegiatan ice breaking, kegiatan berkelompok serta penyediaan Lembar Kerja Peserta Didik yang berisi aktivitas yang menantang bagi setiap kelompok sesuai dengan gaya belajar mereka, serta mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Diferensiasi produk adalah bentuk hasil karya atau performa yang harus ditunjukkan oleh murid kepada guru, yang bisa berupa tulisan, pidato, rekaman, diagram, atau benda fisik lainnya. Pada diferensiasi produk setiap kelompok untuk menyajikan hasil belajarnya sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan menerapkan model PBL pada materi tumbuhan, diantaranya langkah pertama yaitu orientasi peserta didik pada masalah. Orientasi peserta didik diawali dengan pemberian rangsangan mengenai materi tumbuhan kemudian diberikan sebuah permasalahan berupa pertanyaan kemudian peserta didik memberikan jawaban untuk mencari jalan keluarnya.

Langkah kedua yaitu mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, guru membagi peserta didik membentuk kelompok sesuai gaya belajar yang diperoleh dari hasil asesmen diagnostik awal yaitu menjadi 3 kelompok berdasarkan gaya belajar (Visual, Auditori dan Kinestetik), setiap kelompok mendapatkan materi yang berbeda-beda untuk kelompok visual mendapatkan gambar bagian-bagian tumbuhan sebagai Diferensiasi konten, kelompok auditori diberi fasilitas laptop untuk melihat video pembelajaran fungsi bagian-bagian tumbuhan sebagai Diferensiasi konten dan kelompok kinestetik melakukan pengamatan langsung tumbuh-tumbuhan yang berada di lingkungan sekolah untuk mencari tahu fungsi bagian-bagian tumbuhan yang digunakan sebagai Diferensiasi konten.

Langkah ketiga yaitu membimbing penyelidikan, guru melakukan bimbingan dan arahan kepada setiap kelompok saat berdiskusi serta berkeliling memantau perkembangan peserta didik sebagai diferensiasi proses. Langkah keempat yaitu menyajikan hasil karya, peserta didik melakukan presentasi atas hasil yang diperoleh selama berdiskusi dan guru memberikan apresiasi. Kelompok visual mempresentasikan hasil karya dalam bentuk infografis sebagai diferensiasi produk, kelompok auditori mempresentasikan hasil karya secara lisan menggunakan gambar sebagai diferensiasi produk dan kelompok kinestetik mempresentasikan hasil karya secara lisan menggunakan benda konkret berupa tumbuhan sebagai diferensiasi produk. Langkah kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik dan guru menyimpulkan hasil pemecahan permasalahan, kemudian guru memberikan respon dan refleksi atas jawaban peserta didik lalu diberikan penguatan serta melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran Berdiferensiasi menggunakan model PBL

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik mengenai pendapat mereka tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPAS materi tumbuhan, peserta didik mengungkapkan rasa senang dan antusias terhadap metode ini. Mereka merasa tidak bosan dan tidak mengantuk selama proses pembelajaran berlangsung karena pembelajaran ini baru pertama mereka lakukan saat pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh salah satu peserta didik dalam wawancara : “Senang bu, kita bisa belajar sesuai kesukaan kita. Jadi pembelajaran tidak bosan dan mengantuk”. Selain itu siswa juga menjadi lebih mudah dalam memahami materi dan lebih aktif dalam pembelajaran.

Keaktifan peserta didik dapat dilihat dari hasil observasi dalam pembelajaran. Keaktifan peserta didik yang diobservasi meliputi 6 indikator yang diadaptasi dari pendapat (Hidayah & Rintayati, 2023) diantaranya meliputi antusias peserta didik dalam pembelajaran, interaksi peserta didik dengan pendidik, interaksi peserta didik dengan temannya, kerjasama dengan kelompok, keaktifan dalam berkelompok dan partisipasi dalam membahas materi. Pada tahap pra siklus presentase dari keenam indikator tersebut berurutan yaitu 51,6%, 28,3%, 35%, 38,3%, 35%, 31,6%. Rata-rata pra siklus mendapatkan persentase sebesar 36,6% dengan kategori kurang aktif. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan kegiatan pembelajaran yang kurang aktif, peserta didik cenderung malu dan takut saat menjawab maupun bertanya kepada guru serta enggan menyuarakan pendapat mereka sehingga pembelajaran cenderung pasif.

Dilakukannya pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL pada tahap siklus I, presentase keaktifan peserta didik mengalami peningkatan dengan indikator antusias peserta didik dalam pembelajaran sebesar 68,3%, interaksi peserta didik dengan pendidik sebesar 65%, interaksi peserta didik dengan temannya sebesar 61,6%, kerjasama dengan kelompok sebesar 63,3%, keaktifan dalam berkelompok sebesar 65% dan partisipasi dalam membahas materi sebesar 63,3% dengan rata-rata keseluruhan tiap indikator yaitu 64,6%. Berdasarkan data tersebut diketahui adanya peningkatan keaktifan peserta didik yaitu sebesar 27,8%. Walaupun terdapat kenaikan sebesar 27,8% namun belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu 75%, refleksi pada siklus I tidak terlepas dari adanya hambatan dan kendala sehingga dibutuhkan perbaikan.

Siklus II juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL sesuai tahapan penelitian tindakan kelas. Perencanaan siklus sama seperti pada siklus I dengan lebih memperhatikan perbaikan diantaranya untuk lebih memperhatikan evaluasi dalam pembelajaran, penambahan kegiatan ice breaking untuk menumbuhkan semangat peserta didik serta pemantauan lebih intens dalam proses diskusi kelompok peserta didik agar dapat membantu peserta didik yang membutuhkan bimbingan secara langsung. Hasil observasi keaktifan peserta didik pada siklus II ini meningkat tiap siklusnya dengan indikator antusias peserta didik dalam pembelajaran sebesar 90%, interaksi peserta didik dengan pendidik sebesar 75%, interaksi peserta didik dengan temannya sebesar 76,6%, kerjasama dengan kelompok sebesar 83,3%, keaktifan dalam berkelompok sebesar 88,3% dan partisipasi dalam membahas materi sebesar 78,3% dengan rata-rata keseluruhan yaitu 81,9% dan masuk masuk dalam kategori aktif dan telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu 75% sehingga penelitian dapat diakhiri.

Peningkatan keaktifan belajar peserta didik merupakan perubahan yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan lingkungan. Proses pembelajaran berperan dalam pembentukan karakter anak. Anak yang mungkin dilahirkan dengan karakter yang kurang baik dapat dibentuk menjadi karakter yang positif melalui pendidikan (Rachmawati & Anugraini, 2022). Pernyataan tersebut berarti bahwa anak yang awalnya kurang aktif dapat menjadi lebih aktif melalui upaya guru dalam mengelola pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Hal ini sesuai dengan pemikiran William Stern dalam teori konvergensi yang menyatakan bahwa hasil pendidikan dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan (Alhabsyi, 2021). Implikasi dari teori ini adalah bahwa peserta didik dapat mengembangkan, melaksanakan, dan mengekspresikan kemampuannya melalui lingkungan yang kondusif, fasilitas yang memadai, serta peran guru dalam memotivasi, menggali, dan mengembangkan potensi peserta didik secara nyata (Subagiya, 2022).

Setelah melaksanakan 2 siklus, diperoleh hasil observasi bahwa peserta didik mengalami peningkatan keaktifan dari 64,4% kemudian menjadi 81,9%. Sehingga dapat dikatakan bahwa setelah melaksanakan siklus 2 tingkat keaktifan pada peserta didik mengalami peningkatan dan dapat dikategorikan sangat aktif. Peserta didik antusias dalam pembelajaran, interaksi peserta didik dengan pendidik, interaksi peserta didik dengan temannya, kerjasama dengan kelompok, keaktifan dalam berkelompok dan partisipasi dalam membahas materi. Hal ini mendukung hasil penelitian (Fitria & Dewi, 2024) bahwa peserta didik dapat menjadi lebih aktif dalam pembelajaran setelah dilakukannya kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL. Hasil penelitian (Fitria & Dewi, 2024) penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang menggunakan model PBL dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Keaktifan peserta didik pada siklus I sebesar 27,5% meningkat menjadi 95% pada siklus II.

## **KESIMPULAN**

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model Problem-Based Learning (PBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada materi tumbuhan melalui dua siklus. Rata-rata keaktifan belajar peserta didik pra siklus memperoleh presentase sebesar 36,6%, lalu meningkat pada siklus I yaitu sebesar 64,4% dan mengalami peningkatan lagi di siklus II menjadi 81,9%. Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bahan bacaan, referensi untuk penelitian yang relevan, serta menambah wawasan mengenai model pembelajaran dan keaktifan belajar. Implikasi praktisnya adalah guru dapat memvariasikan dan menerapkan model serupa untuk mengatasi masalah keaktifan belajar siswa di sekolah dasar. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif.

## REFERENSI

- Alhabsyi, M. (2021). Teori Konvergensi Dalam Prespektif Pendidikan Islam Kajian Perkembangan Kepribadian Dalam Rangka Pembangunan Sumberdaya Penegak Hukum Di Indonesia. *Qaumiyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(2), 142–160. <https://doi.org/10.24239/Qaumiyah.V1i2.8>
- Dalila, A. A., Rahmah, S., Liliawati, W., & Kaniawati, I. (2022). Effect Of Differentiated Learning In Problem Based Learning On Cognitive Learning Outcomes Of High School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(4), 2116–2122. <https://doi.org/10.29303/Jppipa.V8i4.1839>
- Djangi, M. J., Ashilah, C., & Nasir, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Peserta Didik Pada Materi Laju Reaksi. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 993–999.
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri 1/472 Surabaya. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54127>, 11(8), 1–14.
- Eman Nataliano Busa. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 114–122. <https://doi.org/10.55606/Inovasi.V2i2.764>
- Fitria, R., & Dewi, A. F. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Sistem Sirkulasi. *Spizaetus: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 5(2), 290. <https://doi.org/10.55241/Spibio.V5i2.380>
- Fitriana, E., Nisa, A. F., & Cahyani, B. H. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Problem Based Learning Pada Materi IPAS Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 5567–5580.
- Ginangjar, Eggi G. Bambang Darmawan., S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Peserta Didik Smk. *Journal Of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 206–219.
- Hidayah, I. N., & Rintayati, P. (2023). Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Di Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(449), 18–23.
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Xi Mipa Sma Negeri 8 Barabai. *Jurnal Pembelajaran & Pendidik*, 1(1).
- Kusumaningpuri Aditya, R. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Ipas Fase B Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(1), 199–220. <https://doi.org/10.26811/Didaktika.V8i1.1321>
- Lubis, S., & Priyadi, M. (2022). Implementation Of The Independent Learning Curriculum In Elementary School. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 12(4), 356–361. <https://doi.org/10.24114/Sejpgsd.V12i4.40962>
- Mulyawati, Y., Zulela, M., & Edwita, E. (2022). Differentiation Learning To Improve Students Potential In Elementary School. *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 68–78. <https://doi.org/10.55215/Pedagonal.V6i1.4485>
- Nurhalimah, N., & Meilinda, M. (2023). Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Strategi Berdiferensiasi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 563–568. <https://doi.org/10.51169/Ideguru.V8i3.624>
- Perwitasari, T. (2023). Analisis Keaktifan Belajar Peserta Didik Menggunakan Media Detective Spongebobpada Materi Avertebrata. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 3(4).
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar* (M Fathurrohman (Ed.)).
- Rachmawati, & Anugraini, A. P. (2022). Pendampingan Belajar Bangun Geometri Dengan Perangkat Mar (Mathematic Augmented Reality). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6, 108–111.
- Rosyah, D. L. A., & Darmawan. (2023). Analisis Relevansi Pembelajaran Diferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Dengan Konsep Visi Pedagogik Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Pendidikan*, 3(9). <https://doi.org/10.17977/Um066.V3.I9.2023.5>
- Rovita, R. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Cooperative Learning Teknik Demonstrasi Untuk

Surtono, H. T. H., & Subiyantoro, S. . Pembelajaran berdiferensiasi dengan model Problem-Based Learning : Meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. Retrieved from <https://ojs.itapi.or.id/index.php/edudikara/article/view/366>

Peningkatan Keaktifan Siswa Kelas 1 Sdn Songgokerto 02 Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(2), 854–874.

Sarie, F. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. *Tunas Nusantara*, 4(2), 492–498. <https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.3782>

Septa, I., Laia, A., Sitorus, P., Surbakti, M., Simanullang, E. N., Tumanggor, R. M., & Silaban, B. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Lahusa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 314–321. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7242959>.

Setiono, P. (2024). *Jurnal Penelitian Pendidikan Profesi Guru Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar*. 4(2), 89–97.

Subagiya, B. (2022). Pengembangan Kurikulum Dan Teori-Teori Belajar Di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Idarah Tarbawiyah: Journal Of Management In Islamic Education*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v3i2.7639>

Sutrisno, L. T., Hernawan, A. H., Pendidikan, U., & Kampus, I. (2023). *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Salah Satu Pemecahan Masalah Masih Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Saat Proses Pembelajaran Berlangsung*. 06(01), 111–121.

Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jagomipa: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v2i2.184>

SYARQIA, L. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Menstimulasi Keterampilan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta Didik. *Universitas Lampung*.

Udil, P. A. (2021). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas Untuk Publikasi Pada Jurnal Ilmiah. *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.47747/pengabdiankepadamasyarakat.v2i1.257>

Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>